

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ziarah adalah salah satu praktik sebagian besar umat beragama yang memiliki makna moral yang penting. Kadang-kadang ziarah dilakukan kesuatu tempat yang suci dan penting bagi keyakinan dan iman yang bersangkutan misalnya seperti kuburan. Tujuannya adalah untuk mengingat kembali, meneguhkan iman atau menyucikan diri.

Pada awal sejarah Islam, ziarah kubur bagi laki-laki maupun perempuan dilarang, karena dikhawatirkan merusak aqidah Islam dan dapat mengguncangkan keimanan orang yang berziarah. Namun ketika iman dan aqidah umat Islam sudah kuat dan mantap, maka ziarah kubur diperbolehkan bahkan dianjurkan agar kita ingat bahwa suatu saat juga akan mati. Disamping itu ziarah kubur juga untuk mendoakan orang tua dan sesepuh yang sudah meninggal (<http://de-kill.blogspot.com/2009/04/kebudayaan-ziarah-kubur.html>).

Tradisi ziarah kubur pada masa pra Islam ditandai dengan adanya permohonan kepada arwah yang telah meninggal dunia. Hal ini sama halnya dengan penyembahan terhadap arwah leluhur. Leluhur bisa juga disebut dengan nenek moyang. Yang mana dapat dimaknai sebagai kerabat yang berada pada struktur garis keturunan di atas seseorang, baik pada masyarakat dengan pola patrilineal yaitu garis keturunan ayah, maupun pola matrilineal yaitu garis keturunan ibu. Secara umum, ziarah dikenal sampai saat ini di dunia Islam tidak terlepas dari sosok manusia yang diagungkan di tengah-tengah masyarakat. Tokoh yang diagungkan di tengah itu, yaitu dapat disebut juga wali. Peran wali sangat besar dalam penyebaran agama Islam di nusantara. Penyebaran agama Islam sendiri di nusantara, tersebar melalui jalur perdagangan yang dibawa oleh para pedagang Gujarat, Pesisir Daya India. Jadi masuknya agama Islam berkaitan erat dengan perdagangan. Islam yang masuk ke Jawa berasal dari Persia dan India yang sudah bersifat Islam *Tasawuf*. *Tasawuf* adalah orang-orang yang tertarik kepada pengetahuan batin, untuk menemukan suatu jalan atau praktik ke arah kesadaran dan pencerahan batin, sehingga hal ini cocok sekali dengan orang Jawa,

yang sudah terbiasa dengan kehidupan mistik (<http://nursyam.sunan-ampel.ac.id/?p=334>).

Agama Islam masuk ke Pulau Jawa bersamaan dengan runtuhnya kerajaan Majapahit. Sejak kerajaan Majapahit mengalami kemunduran, di Sumatera Utara telah berdiri kerajaan Islam yang pertama seperti kerajaan Pasai, Perlak dan lain-lain. Islam datang dengan menawarkan nilai-nilai agama dengan tidak menyekutukan Sang Khalik. Sementara itu penyebaran agama Islam di Jawa tidak luput dari peranan *Wali Songo*. Para Wali itu berhasil menanamkan Islam dalam ranah tauhid, aqidah, sosial, budaya dan politik. Puncak karya gemilang mereka adalah berdirinya kesultanan Giri, Demak, dan Cirebon, sekaligus membuktikan bahwa mereka bukanlah sufi semata yang menafikan penegakan syariat Islam, akan tetapi juga sebagai pemimpin pada waktu itu. Karena Islam datangnya melalui perdagangan, maka dengan demikian pusatnya terletak di pelabuhan-pelabuhan, seperti Surabaya, Tuban, Gresik dan lain-lain. Seperti halnya beberapa daerah di nusantara, maka pulau Madura yang secara geografis terletak dekat dengan kota-kota pelabuhan di Jawa Timur, yaitu pelabuhan Tuban, Gresik, dan Surabaya, juga tidak terlepas dari usaha penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh para Wali di pulau Jawa yang mana sampai akhirnya penyebaran agama Islam di Madura terus meluas tidak hanya di pantai-pantai pulau Madura, tetapi juga sampai ke pelosok Desa (<http://dutamadura.blogspot.com>).

Penyebaran Islam ke berbagai belahan dunia telah membuat tanah suci (Makkah) semakin jauh dan mistis, sehingga membuat umatnya menciptakan tempat-tempat suci baru yang dianggap cerminan dari tanah suci yang sebenarnya. Dan proses penghadiran peta kesucian baru ini meniscayakan hubungannya dengan identitas pengeramatan manusia yang kemudian disebut sebagai Wali (<http://www.serambi.co.id/modules.php?name=Resensi&aksi=selanjutnya&ID=77>).

Kata wali ditinjau dari segi bahasa berasal dari kata *Al-walayah* yang berarti pertolongan. Menurut syariat, Wali artinya kedudukan yang tinggi di dalam agama yang tidak akan dicapai kecuali oleh orang-orang yang melaksanakan tuntunan agama baik secara lahir maupun secara batin. Mereka

mencintai apa-apa yang dicintai-Nya, membenci apa-apa yang dibenci-Nya, ridha terhadap apa-apa yang diridhai-Nya, murka terhadap apa-apa yang dimurkai-Nya, memerintahkan kepada apa-apa yang diperintahkan-Nya, mencegah apa-apa yang dicegah-Nya, memberi kepada orang yang dia cinta untuk diberi dan tidak memberi kepada siapa yang dia larang untuk diberi (<http://blog.re.or.id/meluruskan-makna-wali-allah-dan-mengenal-wali-setan.htm>).

Para Wali tentu saja merupakan pewaris spiritual Rasulullah SAW, akan tetapi mereka bukanlah jembatan langsung dengan Nabi yang didambakan itu. Lantaran itu, setiap golongan manusia mereka-reka berbagai silsilah buatan guna menghubungkan para Wali mereka langsung dengan Rasulullah SAW. Pengeramatannya menghubungkan para peziarah dengan sang penerima wahyu ilahi. Setiap Wali akhirnya menjadi leluhur baru buat satu Marga, satu Desa, satu Daerah, bahkan satu bangsa. Seorang Wali dan makamnya yang dikeramatkan dibayangkan menjadi mediator antara hari ini dan masa lalu, antara orang kebanyakan dan Rasulullah SAW sebagai kutub dari kesadaran atas orang-orang suci (<http://www.serambi.co.id/modules.php?name=Resensi&aksi>).

Sementara itu berdasarkan sudut pandang kebahasaan kata agama Islam sendiri mempunyai arti tersendiri. Seperti halnya kata “agama” berasal dari bahasa Sansekerta. Kata “agama” diambil dari dua akar suku kata, yaitu “a” yang berarti “tidak”, dan “gama” yang berarti “kacau”. Dari kedua suku kata tersebut diartikan bahwa agama adalah suatu peraturan yang mengatur kehidupan manusia agar tidak kacau. Jika ditinjau dari sudut kategori pemahaman manusia, agama memiliki dua segi yang membedakan dalam perwujudannya, pertama yaitu sebagai berikut: segi kejiwaan yang merupakan suatu kondisi subjektif atau kondisi dalam jiwa manusia, berkenaan dengan apa yang dirasakan oleh penganut agama, yaitu kondisi patuh dan taat kepada Allah yang disembah. Kedua segi objektif yang mana keadaan ini muncul ketika agama dinyatakan oleh penganutnya dalam berbagai ekspresi, baik ekspresi teologis, ritual, maupun persekutuan. Sedangkan arti Islam sendiri berasal dari bahasa Arab yaitu *Aslama*, artinya memelihara dalam keadaan selamat sentosa berarti juga menyerahkan diri, tunduk, patuh, dan taat (<http://islamicrange.blogspot.com>).

Pada masyarakat Madura istilah menyerah, patuh, dan tunduk tidak hanya berlaku pada sang Khalik semata, akan tetapi juga kepada empat sosok utama di duniawi. Keempat sosok itu biasa disebut dengan istilah *Buppa'*, *Babbu*, *Guru*, *ban Rato* (Ayah, Ibu, Guru, dan Pemimpin) kepatuhan terhadap sosok utama tersebut merupakan sebuah aturan normatif yang mengikat. Setiap pelanggaran atau kelalaian terhadap aturan tersebut maka akan mendapatkan sanksi sosial sekaligus kultural (<http://www.sumenep.go.id?main.php?go=berita&cxkd=346>).

Penghormatan kepada keempat figur tersebut salah satunya tercermin dari sikap masyarakatnya khususnya masyarakat Sumenep yang masih tetap menjaga tempat-tempat dimana leluhur masyarakat Sumenep yang memiliki kelebihan dan kedekatan dengan yang maha kuasa beristirahat dengan tenang seperti salah satunya di Asta Tinggi.

Asta Tinggi merupakan kompleks makam para Raja Sumenep yang dipercayai oleh masyarakat Sumenep sebagai Raja yang mempunyai kedekatan dengan sang Khalik. Dimana masyarakat Sumenep meyakini bahwa Raja mereka mempunyai *Karomah*. Di kompleks pemakaman Raja Asta Tinggi juga terdapat makam keturunan Raja dan kerabatnya.

Istilah “Asta” lazim dipakai dalam bahasa Sumenep halus untuk menyebut tempat peristirahatan terakhir orang yang dihormati, Raja-Raja, atau keluarga bangsawan Sumenep. Penyebutan “Tinggi” karena memang kompleks kuburan Raja-Raja ini berada di daerah dataran tinggi yang cukup sejuk dan tenang, sangat cocok sebagai tempat peristirahatan. Berbagai lapisan masyarakat merasa memiliki Asta Tinggi, berbagai motif ziarah juga dilakukan disana. Namun kesemuanya tetap menjaga bahwa Asta Tinggi merupakan tempat yang suci (<http://leviriansyah.wordpress.com/2008/02/11/hello-world/>).

Jumlah makam di Asta Tinggi ada ribuan yang semuanya adalah keluarga penguasa Sumenep beserta anak keturunannya. Jumlah ini bisa jadi akan semakin bertambah karena makam ini tidak hanya menjadi situs sejarah, namun juga masih difungsikan sebagai pemakaman keluarga. Karena itu, bagi kaum bangsawan yang meninggal dunia berhak dimakamkan di Asta Tinggi jika yang bersangkutan menginginkannya.

Dari banyak makam di Asta Tinggi, ada empat kompleks utama yang ditandai dengan cungkup atau kubah yaitu kompleks makam Pangeran Panji Pulang Jiwa, kompleks makam keluarga Pangeran Ahmad, kompleks makam Bindara Saud, dan kompleks makam Panembahan Sumolo. Dari keempat kompleks tersebut, bagian makam yang tertua adalah makam Pangeran Panji Pulang Jiwo, sehingga bagi peziarah diisyaratkan untuk memasuki kompleks makam tersebut terlebih dahulu. Kewalian Raja-Raja Sumenep seakan menjadi sumber kekuatan tersendiri bagi para peziarah untuk datang berziarah ke tempat tersebut (<http://leviriansyah.wordpress.com>).

Hampir setiap hari Asta Tinggi tidak pernah absen dari keramaian pengunjung. Selain dijadikan tempat wisata sejarah, tempat ini juga banyak diziarahi oleh masyarakat secara umum. Tentunya, peziarah tidak tetap terdiri dari berbagai macam stratifikasi sosial. Peziarah tidak tetap datang ke kompleks makam Raja-Raja Asta Tinggi karena tempat tersebut diyakini sangat cocok untuk mencari petunjuk atas kebahagiaannya.

Dari beberapa macam stratifikasi sosial peziarah itu, setidaknya ada perbedaan signifikan yang melatar belakangi peziarah tidak tetap untuk melakukan ziarah kubur. Perbedaan itu kemudian berangkat dari keyakinan masing-masing untuk melakukan ziarah kubur di kompleks pemakaman Raja-Raja Asta Tinggi. Terlepas dari kontroversi antara peziarah yang datang, yang pasti Asta Tinggi merupakan tempat yang dapat mempertemukan semua kalangan yang tidak dapat bertemu dalam konteks realitas kebudayaan yang terjadi. Asta Tinggi dapat menjadikan stratifikasi sosial melebur dalam posisi yang sejajar. Dimana dalam kehidupan sosialnya, peziarah berasal dari stratifikasi sosial yang berbeda, akan tetapi di Asta Tinggi status mereka menjadi sama. Karena di Asta Tinggi semua orang sama-sama memiliki status sebagai peziarah tidak tetap makam Raja-Raja Asta Tinggi. Sehingga perbedaan stratifikasi sosial tidak lagi ada dalam area Asta Tinggi. Begitupula dengan motif ziarah antara peziarah yang satu dengan peziarah yang lain tentulah berbeda-beda pula. Hal inilah yang kemudian menjadikan keunikan-keunikan tersendiri.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka perlu kiranya dibuat rumusan masalah. Rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana motif peziarah tidak tetap yang datang ke kompleks pemakaman Raja-Raja Asta Tinggi Sumenep?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

1. Ingin mengetahui motif peziarah tidak tetap yang datang ke kompleks pemakaman Raja-Raja Asta Tinggi Sumenep.

1.4 Manfaat penelitian

Beberapa manfaat yang dapat diperoleh dengan adanya penelitian Motif Peziarah Tidak Tetap Di Kompleks Pemakaman Raja-Raja Asta Tinggi (Studi Kasus Di Desa Kebon Agung, Kecamatan Kota Sumenep, Kabupaten Sumenep):

a. Teoritis

1. Sebagai suatu bahan informasi bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kompleks pemakaman Raja Asta Tinggi.
2. Untuk menambah khazanah keilmuan mengenai motif peziarah tidak tetap di makam Raja Asta Tinggi yang dikaji dalam ilmu sosiologi khususnya sosiologi agama.

b. Praktis

1. Memberikan kontribusi bagi masyarakat dalam pemberian informasi keilmuan.
2. Memberikan gambaran mengenai Motif Peziarah Tidak Tetap Di Kompleks Pemakaman Raja-Raja Asta Tinggi (Studi Kasus Di Desa Kebon Agung, Kecamatan Kota Sumenep, Kabupaten Sumenep).